

PPKM Seret Utilisasi TPT ke Bawah 40%

Oleh **Eva Fitriani**

► **JAKARTA** – Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) membuat utilisasi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) anjlok tajam hingga di bawah 40% dibanding kondisi normal yang biasanya mencapai 80%. Penurunan utilisasi ini mengancam kinerja ekspor sektor strategis tersebut.

“Semua industri TPT merasakan pandemi ini sangat berat. Apalagi kalau PPKM ini diperpanjang kembali, kami khawatir tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Sekarang utilisasi sudah di bawah 60%, bahkan ada yang 40%,” kata Sekjen Asosiasi Perlembagaan Industri Indonesia (API) Rizal Tanzil Rakhman kepada *Investor Daily* di Jakarta, baru-baru ini.

Rizal menambahkan, kebijakan PPKM Level 4 yang mengharuskan pabrik beroperasi hanya dengan satu shift sangat merugikan industri TPT. “Kalau di PPKM Darurat, kebijakannya hanya mengharuskan operasional dengan kapasitas 50%, di PPKM Level 4 ini lebih parah lagi karena membatasi kinerja hanya satu shift dengan kapasitas 50%,” terang dia.



Rizal T Rakhman

Rizal berharap, pemerintah mengizinkan industri TPT beroperasi dengan kapasitas 100% dengan penerapan protokol kesehatan (prokes) ketat, sejalan dengan kewajiban perusahaan untuk mengejar target 80% karyawan sudah divaksin Covid-19.

Rizal menekankan, apabila kondisi seperti ini terus berkepanjangan, bakal mengancam ekspor industri TPT secara keseluruhan. Dia mencontohkan, perusahaan garmen dengan 1.000 karyawan terpaksa beroperasi dengan 500 karyawan karena kebijakan PPKM tersebut. Sebagai konsekuensinya, perusahaan tersebut gagal memenuhi order dari *buyer* akibat kebijakan operasional 50%.

“Ini tidak hanya berpengaruh terhadap ekspor, tetapi juga pabrik akan kena penalti dari *buyer* akibat tidak memenuhi kuota order. Saya sudah sampaikan itu kepada presiden agar mempertimbangkan reputasi Indonesia di mata buyer, karena *buyer* tidak mau tahu. Dan bisa saja mereka mengalihkan order ke Bangladesh atau Myanmar. Itu efeknya lebih besar ke kita,” tegas Rizal.

Rizal menegaskan, pandemi Covid-19 sangat memukul industri TPT. Pasalnya, arus kas (*cash flow*) menjadi terganggu karena pendapatan turun. Padahal, semua kewajiban usaha terus berjalan.

Menurut Rizal, industri TPT juga

sahaan yang sudah bisa menerapkan protokol kesehatan dengan lebih detail. Saat ini, konsep penerapan protokol kesehatan di perusahaan adalah 6M ditambah 3T.

Penerapan 6M di perusahaan merujuk pada Surat Edaran Menteri Perindustrian Nomor 3 Tahun 2021 tentang IOMKI pada Masa Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19. Dalam aturan tersebut, terdapat kewajiban penerapan protokol kesehatan yang mencakup 6M: memakai masker dengan benar, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau cairan disinfektan, menjaga jarak, menjauhi dan mencegah terjadinya kerumunan, menghindari makan bersama, serta mengurangi pergerakan yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas pekerjaan.

Sedangkan 3T adalah pemeriksaan dini (*testing*), pelacakan (*tracing*), dan perawatan (*treatment*) untuk memutus mata rantai penularan Covid-19. Perusahaan pemegang IOMKI wajib melaporkan aktivitasnya secara elektronik setiap Selasa dan Jumat melalui portal Sistem Informasi Industri Nasional atau SIINas (sinas.kemenerperin.go.id). Hal ini guna memastikan pelaksanaannya protokol kesehatan di lingkungan industri.

“Dengan mematuhi aturan-aturan tersebut, diharapkan pabrik bisa berjalan dengan utilisasi seperti biasa, bahkan dapat terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk industri pada saat pandemi,” ujar Khayam.

Vikta menyampaikan, pihaknya merasakan bahwa IOMKI merupakan bentuk dukungan nyata dari Kementerian Perindustrian bagi pelaku usaha industri dalam melaksanakan kegiatan industri dengan tetap menjaga protokol kesehatan dengan ketat. “IOMKI juga mendapatkan respons positif dari NIKE selaku buyers PT Adis Dimension Footwear,” jelasnya.

Selain penerapan protokol kesehatan dan tertib pelaporan IOMKI, Kemenperin juga mendorong percepatan vaksinasi bagi para pekerja industri. Kemenperin bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan (Kemkes) melaksanakan vaksinasi industri yang mulai dilakukan pada akhir Juli lalu. Melalui program tersebut, sebanyak 5.000 pekerja industri telah mendapatkan vaksinasi. Program ini ditargetkan dapat menjangkau pekerja industri di Jawa dan Bali hingga Oktober 2021.

“Sesuai arahan Presiden, vaksinasi bagi pekerja industri didahulukan. Dengan demikian, pekerja industri dapat terlindungi sekaligus mampu mendukung percepatan pemulihan ekonomi nasional,” ujar Khayam.



Ketua MPR Kunjungi Fasilitas Produksi Alkes Covid-19 PHC Indonesia

Ketua MPR Bambang Soesatyo (tengah) dan Wakil Ketua DPR Koordinator Industri dan Pembangunan Rachmat Gobel (kanan) mendengarkan penjelasan dari Associate Director PHC Indonesia Chasri Idham (kiri) tentang pharmaceutical refrigerator (pendingin farmasi), salah satu alat kesehatan (alkes) Covid-19 produksi PHC Indonesia, saat mengunjungi pabrik PHC Indonesia, di Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, pekan lalu. Pharmaceutical refrigerator merupakan alat yang dibutuhkan untuk penyimpanan vaksin (*vaccine storage*), tidak terkecuali untuk vaksin Covid-19 dengan suhu 2 derajat celcius hingga 8 derajat celcius. Kapasitas produksi PHC Indonesia untuk produk dengan tingkat komponen dalam negeri (TKDN) 63% ini mencapai 7.500 unit per tahun dan diharapkan makin meningkatkan produksi dan penggunaan produk alkes dalam negeri di Indonesia.

Penjualan Brio dan HR-V Melonjak Selama PPKM Darurat

JAKARTA - Penjualan Honda Brio RS dan HR-V 1.5 L melonjak selama penerapan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) darurat Juli 2021. Seiring dengan itu, total penjualan Honda naik 8,7% menjadi 8.234 unit Juli 2021, dibanding Juni 7.578 unit, saat pasar mobil melemah.

Honda Brio RS hingga kini masih memimpin pasar *city car* dengan pangsa pasar 50% dan mencatatkan penjualan 1.832 unit pada Juli 2021 atau naik 41% dari bulan sebelumnya. Pada bulan sama Honda HRV 1.5 L terjual sebanyak 1.682 unit atau naik 122% dibanding bulan sebelumnya dengan pangsa pasar 15%.

Sementara itu, Brio Satya terjual sebanyak 2.170 unit pada Juli 2021, dengan kontribusi 26% terhadap total penjualan Honda. Hingga kini, Brio Satya memimpin pasar *low cost green car* (LCGC) dengan porsi 27%.

Selain ketiga model tersebut, penjualan mobil CKD Honda lain cukup baik pada bulan lalu. Penjualan City

Hatchback RS mencapai 971 unit, meningkat 18% dari bulan sebelumnya, sedangkan New CR-V juga naik 207% menjadi 788 unit, lalu Mobilio 433 unit atau meningkat 22% dari bulan sebelumnya. Adapun BR-V terjual 193 unit, dan HR-V 1,8 L 73 unit.

“Penjualan Honda Juli lalu naik, didukung oleh peraturan relaksasi pajak dari pemerintah yang kembali diperpanjang hingga Agustus 2021. Kami bersyukur tren penjualan kami masih positif di tengah masa PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat). Selanjutnya, kami akan fokus untuk menjaga pasokan untuk dapat memenuhi permintaan konsumen secepatnya,” kata Yusak Billy, *business innovation and marketing & sales director* PT Honda Prospect Motor, akhir pekan lalu.

Selain produk-produk di atas, beberapa model CBU Honda turut memberikan sumbangan penjualan pada bulan Juli lalu. Civic Sedan terjual sebanyak 14

unit, Civic Hatchback RS 62 unit, Accord 12 unit, dan Odyssey empat unit.

Pada Agustus 2021, Billy menambhakan, Honda menawarkan promo bertajuk “Punya Honda Baru Bebas Biaya”. Pada program ini, para konsumen masih akan mendapatkan keuntungan bebas PPhBM 100%. Konsumen juga akan mendapatkan bonus berupa gratis biaya perawatan berkala (jasa plus suku cadang hingga 50 ribu km atau empat tahun) khusus untuk pembelian Mobilio, BR-V dan Honda CR-V. Khusus bagi konsumen loyalis, tenaga medis, dan pendidik yang membeli Brio dan HR-V, akan mendapatkan bonus berupa gratis biaya perawatan berkala.

Tidak hanya itu, Honda memberikan Promo Merdeka khusus untuk pembelian Brio Satya, Mobilio, dan BR-V hingga Rp 4 juta. Kemudahan karyawan yang menggunakan fasilitas *car ownership program* (COP) akan mendapatkan *fleet sales package* hingga Rp 15 juta untuk pembelian Civic Sedan dan Accord. (ac)



PT DUTA PERTIWI Tbk DAN ENTITAS ANAK

GEDUNG ITC LT 7,8 JL MANGGA DUA RAYA JAKARTA 14430
TELP : (021) 6019788 (HUNTING) FAX : (021) 6018555

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN									
30 JUNI 2021 DAN 31 DESEMBER 2020									
(ANGKA-ANGKA DISAJIKAN DALAM JUTAAN RUPIAH, KECUALI DINYATAKAN LAIN)									
ASET	30 JUNI 2021	31 DESEMBER 2020	LIABILITAS DAN EKUITAS	30 JUNI 2021	31 DESEMBER 2020				
ASET LANCAR			LIABILITAS						
Kas dan setara kas	2.978.590	2.511.885	LIABILITAS JANGKA PENDEK						
Investasi jangka pendek	298.418	236.982	Utang usaha - pihak ketiga	107.576	172.104				
Pinjaman usaha - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai			Utang pajak	22.241	28.977				
masing-masing sebesar Rp 2.369 dan Rp 1.960 pada tanggal			Beban akrual	27.774	24.726				
30 Juni 2021 dan 31 Desember 2020			Setoran jaminan	140.866	143.728				
Pihak ketiga	1.516	5.220	Liabilitas kontrak	1.279.392	1.279.392				
Pinhak beresitas	20.431	23.177	Utang muka diterima	196.730	224.089				
Pinhutang lain-lain - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan			Bagian liabilitas jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun:	52.227	-				
nilai masing-masing sebesar Rp 180 dan Rp 397 pada tanggal			Liabilitas sewa	3.661	3.661				
30 Juni 2021 dan 31 Desember 2020	8.684	13.591	Liabilitas lain-lain	23.559	23.626				
Persediaan - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan			Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	2.097.184	1.900.303				
nilai masing-masing sebesar Rp 5.514 dan Rp 7.195									
pada tanggal 30 Juni 2021 dan 31 Desember 2020	3.689.506	2.946.715	LIABILITAS JANGKA PANJANG						
Utang muka	58.590	72.066	Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang						
Pajak dibayar dimuka	321.701	257.180	yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun:						
Biaya dibayar dimuka	13.300	7.033	Utang bank jangka panjang	108.928	-				
			Liabilitas sewa	846	2.436				
Jumlah Aset Lancar	7.390.726	6.073.849	Setoran jaminan	59.440	58.912				
			Liabilitas kontrak	1.204.721	689.801				
ASET TIDAK LANCAR			Utang muka diterima	649.869	653.318				
Investasi dalam saham	390.410	618.409	Liabilitas imbalan kerja jangka panjang	83.221	118.633				
Pinhutang usaha - pihak ketiga	5	5	Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	2.107.025	1.523.100				
Biaya dibayar dimuka	7.853	4.838		4.204.209	3.423.403				
Tanah yang belum dikembangkan	4.543.199	4.468.342	EKUITAS						
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan			Ekuitas yang dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk						
masing-masing sebesar Rp 616.763 dan Rp 598.467			Modal saham - nilai nominal Rp 500 (Rupiah penuh) per saham						
pada tanggal 30 Juni 2021 dan 31 Desember 2020	256.423	272.345	Modal dasar - 3.000.000.000 saham	925.000	925.000				
Aset hak-guna - setelah dikurangi akumulasi penyusutan			Modal ditempatkan dan disetor - 1.850.000.000 saham	465.082	465.082				
masing-masing sebesar Rp 8.513 dan Rp 6.323			Tambahan modal disetor	21.368	21.368				
pada tanggal 30 Juni 2021 dan 31 Desember 2020	5.870	8.061	Selisih nilai transaksi dengan kepentingan	23.589	21.589				
Properti investasi - setelah dikurangi akumulasi penyusutan	2.239.321	2.294.652	nonpengendali	7.351.867	7.060.035				
masing-masing sebesar Rp 692.595 dan Rp 637.241	9.303	9.303	Jumlah Ekuitas yang dapat Diatribusikan kepada	8.786.906	8.493.074				
pada tanggal 30 Juni 2021 dan 31 Desember 2020	3.933	3.821	Pemilik Entitas Induk	1.855.928	1.837.148				
Goodwill			Kepentingan Nonpengendali	10.642.834	10.330.222				
Aset lain-lain	3.933	3.821	Jumlah Ekuitas	14.847.043	13.753.625				
			Jumlah Liabilitas DAN EKUITAS						
Jumlah Aset Tidak Lancar	7.456.317	7.679.776							
JUMLAH ASET	14.847.043	13.753.625							

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPRESHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN									
UNTUK PERIODE-PERIODE ENAM BULAN YANG BERAKHIR 30 JUNI 2021 DAN 2020									
(ANGKA-ANGKA DISAJIKAN DALAM JUTAAN RUPIAH, KECUALI DINYATAKAN LAIN)									
	2021	2020							
PENDAPATAN USAHA	701.268	717.763							
BEBAN POKOK PENJUALAN	209.422	157.293							
LABA KOTOR	491.846	560.470							
BEBAN USAHA									
Penjualan	142.680	138.228							
Umum dan administrasi	166.876	189.518							
Pajak final	38.170	42.655							
Jumlah Beban Usaha	347.726	370.401							
LABA USAHA	144.120	190.069							
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN									
Keuntungan dari akuisisi saham entitas anak	153.998	-							
Pendapatan bunga dan investasi	44.994	68.614							
Keuntungan penilaian kembali nilai wajar investasi pada entitas yang	8.952	-							
dicatat dengan menggunakan metode akuisitas pada tanggal akuisisi	355	550							
Keuntungan penjualan aset tetap	-	-							
Keuntungan direalisasi dari penjualan investasi yang diukur	-	(1.644)							
pada nilai wajar melalui laba rugi	(55)	494							
Dampak pendiskontinan aset dan liabilitas keuangan	(192)	-							
Cadangan kerugian penurunan nilai piutang - bersih	(1.602)	(7.504)							
Kerugian selisih kurs mata uang asing - bersih	(100.702)	(84.616)							
Beban bunga	45.726	23.113							
Lain-lain - bersih	151.474	(893)							
Penghasilan (Beban) Lain-lain - bersih	10.035	8.477							
EKUITAS PADA LABA BERSIH DARI INVESTASI DALAM SAHAM	305.629	197.553							
LABA SEBELUM PAJAK	679	989							
BEBAN PAJAK KIN	304.950	196.564							
LABA PERIODE BERJALAN									
PENGHASILAN KOMPRESHENSIF LAIN									
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:									
Ekuitas pada pengukuran kembali liabilitas imbalan pasti	609	-							
dari entitas asosiasi	8.743	-							
Pengukuran kembali liabilitas imbalan pasti	9.352	-							
Jumlah Penghasilan Komprehensif Lain	314.302	196.564							
JUMLAH PENGHASILAN KOMPRESHENSIF									
JUMLAH LABA PERIODE BERJALAN YANG DAPAT									
DIATRIBUSIKAN KEPADA:									
Pemilik entitas induk	285.444	157.380							
Kepentingan nonpengendali	19.506	39.184							
Jumlah	304.950	196.564							